

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual (Knopfermacher, 1978). Dalam proses perkuliahan tidak dapat dipisahkan dengan tugas, tugas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) memiliki arti sebagai sesuatu yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang atau pekerjaan yang wajib dibebankan. Bolton (dalam Pang & wong, 2011) menemukan 72% tenaga pendidik universitas menggunakan tugas kelompok sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan bobot atau kualitas tugas kelompok juga jauh lebih besar dari pada tugas individual sehingga tugas kelompok dapat mendorong mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tugas individual.

Tugas kelompok yang dikerjakan secara kolektif merupakan hal yang penting bagi mahasiswa, yaitu dapat memberikan gambaran pada mahasiswa tentang dunia kerja berupa cara bekerja sama dengan pegawai lainnya diperusahaan, serta juga dapat meningkatkan kemampuan seperti komunikasi dan *group skill*. Menurut Hasen (dalam Anggraeni & Alfian, 2015) banyak perusahaan menegaskan bahwa kemampuan untuk bekerja di dalam kelompok dengan baik sebagai kriteria penting dalam berbagai pekerjaan. Menurut Sudjana (2001), tugas kelompok memiliki manfaat bagi mahasiswa, tugas-tugas kelompok diberikan untuk melatih kemampuan mahasiswa bekerja sama dengan orang lain, dapat mengambil keputusan dengan baik dan bersikap toleransi.

Mendapatkan tugas kelompok dapat menguntungkan dan merugikan, tugas kelompok dapat menguntungkan ketika pekerjaan yang berat dikerjakan secara individual akan lebih ringan apabila dikerjakan secara kelompok, beban-beban tugas dapat didistribusikan kepada setiap individu anggota kelompok (dalam Anggraeni & Alfian, 2015). Disisi lain, bekerja didalam kelompok justru dapat merugikan apabila anggota-anggota kelompok gagal bekerja sama dan berinteraksi (berkooperatif) dengan efektif. Salah satu kegagalan kooperatif ini adalah ketika terjadi kemalasan sosial (*social loafing*). Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan perilaku kemalasan sosial. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Latane, dkk (dalam Anggraeni & Alfian, 2015) penelitian ini menunjukkan bahwa pada kegiatan bertepuk tangan dalam kelompok, individu mengurangi 65% usahanya, dan pada kegiatan kedua yaitu berteriak dalam kelompok individu mengurangi usahanya sebanyak 82% dibandingkan saat melakukannya sendiri.

Kemalasan sosial adalah pengurangan motivasi dan usaha individu ketika berkontribusi dalam sebuah kelompok dibandingkan pada saat bekerja secara individual (Sarlito, 2012). Chidambaram (Aulia & Saloom, 2013) juga membuktikan bahwa kemalasan sosial dapat mengurangi produktifitas dalam kelompok. Selain itu, Bacon (Hall & Buzwell, 2012) mengemukakan bahwa kemalasan sosial tidak hanya merugikan sebuah organisasi, namun juga dapat merugikan diri individu secara pribadi. Menurut Chidambaram & Tung (2005) ada beberapa aspek-aspek kemalasan sosial yaitu: (a) *Dilution effect* dan (b) *Immediacy gap*.

Semestinya dalam suatu kelompok ada upaya kerjasama anggota-anggota kelompok untuk bersama-sama mencari ide dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith (dalam Johnson & Johnson, 2000) perlunya suatu tindakan penyatuan dari masing-masing anggota terhadap kelompoknya agar bersama-sama memberikan usahanya untuk menyelesaikan tugas kelompok. Pembagian kelompok diharapkan mempunyai kemampuan yang berimbang,

sehingga apabila ada anggota yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi mampu menginduksi anggota yang lain, sehingga tidak terjadi ketimpangan. Akan tetapi, dalam kenyataannya hanya beberapa orang yang bekerja keras, sementara yang lainnya enggan untuk terlibat lebih banyak dan hanya melakukan sedikit usaha dari yang sebenarnya mampu mereka kerjakan (Karrau & Williams, 1993), inilah yang disebut perilaku kemalasan sosial. Jadi, mahasiswa dituntut agar mampu menyelesaikan berbagai tugas-tugas yang nantinya akan diberikan, diharapkan ia dapat memiliki kualitas diri yang baik.

Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21 November 2017 pukul 15.30 WIB, bertempat di kampus I Mercu buana Yogyakarta dengan subjek 14 orang fakultas psikologi semester 4. 8 mahasiswa mengalami kemalasan sosial pada saat mengerjakan tugas kelompok, hal tersebut ditunjukkan pada aspek *dilution effect* (Cidambaram & Tung, 2005) yaitu subjek mengemukakan pendapat bahwa ketika mendapatkan tugas kelompok, perasaan yang dialami adalah merasa tidak termotivasi untuk mengerjakan tugas karena ada anggota lainnya (mendompleng) yang tidak mengerjakan, memilih bermain *gadget* dan tidak memiliki keyakinan karena tugas sulit, menyebabkan memilih diam dan tidak memberikan kontribusi. sedangkan aspek *Immediacy gap* (Cidambaram & Tung, 2005) subjek mengemukakan perasaan yang dialaminya adalah merasa tidak dekat dengan anggota lainnya, merasa malas jika anggota didalam kelompok tidak sesuai yang diharapkan, merasa malas jika ada satu anggota yang mendominasi.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, pada mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta semester 4 tanggal 21 november 2017, pukul 15.30 WIB, dari 7 mahasiswa yang di observasi ada 5 mahasiswa yang terindikasi mengalami kemalasan sosial. ketika sedang berdiskusi terlihat dari 7 mahasiswa hanya 2 orang yang mengerjakan tugas, hal ini sesuai dengan aspek *dilution effect* (kurang termotivasi) seperti anggota lainnya terlihat bermain dengan *gadget*-nya

dan berbincang-bincang dengan anggota lainnya. Dan untuk aspek *Immediacy gap* (individu merasa tidak terpaut dengan kelompok) seperti lebih senang mengerjakan tugas sendiri dari pada berkelompok, subjek tidak aktif pada saat diskusi dan tidak memberikakan gagasan hanya mengikuti pendapat anggota lainnya dalam kelompok (mengiyakan semua pendapat dan peraturan).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, serta hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kemalasan sosial pada mahasiswa menunjukkan adanya permasalahan seperti rasa ketidak nyamanan pada subjek yang tidak melakukan kemalasan sosial yang harus bekerja kelompok dengan pelaku kemalasan sosial dan hasil tugas kelompok tidak maksimal karena ada anggota yang tidak bertanggung jawab (melakukan kemalasan sosial) sehingga dapat merugikan kelompok. Adanya permasalahan tersebut harus segera diteliti dan dicari solusinya agar tidak menimbulkan dampak yang berkelanjutan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Balcon (Hall & Cuzwell, 2012) mengemukakan bahwa kemalasan sosial tidak hanya merugikan kelompok, namun juga dapat merugikan diri individu secara pribadi. Anggota kelompok yang melakukan kemalasan sosial tidak dibatasi oleh jenis kelamin dan usia. Igham (1974) dalam eksperimennya menemukan hasil bahwa individu akan berusaha 18% lebih keras ketika mahasiswa tahu bahwa bekerja sendirian dari pada ketika mahasiswa bekerja dengan orang lain.

Kemalasan sosial berpeluang untuk terjadi pada perempuan maupun laki-laki dan segala kegiatan yang dilakukan secara berkelompok (Clark & Baker, 2011). Pang, Tong & Wong (dalam Anggraeni & Alfian, 2015) perilaku Dampak buruk yang dimunculkan dari perilaku kemalasan sosial adalah timbulnya rasa kekecewaan pada mahasiswa didalam kelompok. Munculnya konflik ketika mereka bekerja sama dengan pelaku kemalasan sosial (Goo, 2011), konflik yang dimaksud adalah terjadi ketidak nyamanan didalam kelompok, merasa kecewa bahkan menimbulkan rasa iri dan sedih karena kinerja yang berbeda menghasilkan nilai yang sama. Hal ini berdampak pada

hubungan sosial dan dapat membuat anggota lainya kehilangan motivasi (Ten & Luo, dalam Krisnasari & Purnomo, 2017).

Menurut Latane, Williams, & Harkins (dalam Karau & Williams, 1992) kemalasan sosial adalah jenis gangguan sosial, karena memiliki konsekuensi negatif bagi individu, lembaga sosial dan masyarakat. Perilaku kemalasan sosial yang dialami oleh mahasiswa bila dibiarkan saja tanpa adanya penanganan atau niat untuk merubah dari diri individu, maka akan menjadi suatu hal yang fatal atau perilaku yang melekat pada mahasiswa itu sendiri.

Menurut Sanna (1992) kemalasan sosial dipengaruhi oleh *evaluation potential*, Efikasi diri dan *Dispensability of effort*. Peneliti memilih faktor efikasi diri karena dari hasil penelitian yang menghubungkan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial menyatakan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang tinggi apabila mengerjakan sebuah tugas secara berkelompok dan diberikan evaluasi akan memiliki kinerja yang lebih baik daripada melakukan tugas secara individual (Sanna, 1992). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Aulia & Saloom (2017) jika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi maka ketika mengerjakan tugas dalam situasi apapun didalam kelompok, ia akan tetap memberikan usaha yang maksimal sehingga kemalasan sosial tidak akan terjadi.

Efikasi diri adalah persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1986). Menurut Bandura (1997) efikasi diri memiliki tiga aspek yaitu: *level/magnitude*, individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitannya. *Generality*, penguasaan individu terhadap bidang atau tugas. Dan *Strength*, dimensi ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinanya.

Sanna (1992) menemukan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang tinggi apabila mengerjakan sebuah tugas secara berkelompok dan diberikan evaluasi akan memiliki kinerja yang lebih baik dari pada melakukan tugas secara individual (kemalasan sosial rendah). Sebaliknya, seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung memiliki performa yang lebih buruk ketika mengerjakan tugas secara berkelompok (kemalasan sosial tinggi). Efikasi diri mengacu kepada keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan performa yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya (Bandura, 1997). Jadi, individu memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat melakukan tugas dan dalam situasi apapun. Namun demikian perlu diingat bahwa efikasi diri bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi. Individu dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada situasi dan tugas yang lainnya tidak (dalam warsito 2009).

Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa memiliki keyakinan bahwa ia dapat menangani dengan baik keadaan dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam mengerjakan tugas-tugas, memiliki keinginan yang besar dalam memotivasi diri untuk menyelesaikan tugas sulit, percaya pada kemampuan diri sendiri, memandang tugas yang sulit sebagai tantangan, mampu membuat tujuan dan meningkatkan komitmen terhadap apa yang akan dilakukan, menanamkan usaha pada apa yang akan dilakukan, bila gagal maka akan memikirkan strategi dalam menghadapi dan mudah bangkit setelah mengalami kegagalan.

Menurut Collins (1982) mahasiswa yang memiliki ciri-ciri seperti individu yang tidak berdaya, menghindari kegiatan-kegiatan yang menantang, cepat menyerah, mudah cemas, apatis, upaya yang rendah dan komitmen yang lemah pada sebuah tujuan yang ingin dicapai, cenderung akan memikirkan kekurangan dan konsekuensi akan kegagalan, serta lambat untuk

membangkitkan kembali perasaan bahwa ia mampu menghadapi kegagalan adalah mahasiswa yang memiliki keyakinan kemampuannya rendah dengan kata lain efikasi diri-nya rendah. Menurut Bandura (1993) individu yang memiliki efikasi diri rendah akan menghindari semua tugas dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul. Hal inilah yang menyebabkan individu untuk melakukan kemalasan sosial dalam mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang bersifat teoritik dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan penelitian di bidang Psikologi Sosial berkaitan dengan hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial, sehingga dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian sejenis.
- b. Secara praktis, bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mendalam tentang kemalasan sosial, sehingga mahasiswa bisa mengetahui seberapa besar dampak dari kemalasan sosial dan juga dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat menghambat kemalasan sosial. Selain hal tersebut, penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi Dosen untuk dapat merencanakan dan menerapkan *alternative* strategi pemberian tugas kelompok agar mereduksi

terjadinya perilaku kemalasan sosial pada tugas kelompok mahasiswa yang dapat berpengaruh terhadap kualitas prestasi belajar dan pengeluaran performansi akademik mahasiswa terutama mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.